

## **Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi pada salah satu perusahaan Sektor Industri Konsumsi)**

---

**Rima Nur Lutfitasari<sup>1</sup>, Indri Ayu Tansar<sup>2</sup>, Tri Ningsih<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> STIE Pasundan, Bandung.

E-mail: rimanurlutfitasari@gmail.com<sup>1</sup>, indri@stiepas.ac.id<sup>2</sup>, tri@stiepas.ac.id<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*This study intends to determine the effect of financial report ratios on stock prices. This study departs from the phenomenon of stock price fluctuations in the consumption industry sector. Departing from stock prices that continue to fluctuate, this study aims to determine the effect of financial ratios on stock prices in a consumer industry sector company. The research method used is quantitative research methods with multiple regression analysis techniques carried out at one of the IDX companies for the period 2012-2019. The results showed that there was an effect of financial ratios on stock prices.*

*Keywords: financial ratios, stock prices.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio laporan keuangan terhadap harga saham. Penelitian ini berangkat dari adanya fenomena fluktuasi harga saham sector industry konsumsi. Berangkat dari masalah harga saham yang terus berfluktuasi maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada salah satu perusahaan sector industry konsumsi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda yang dilakukan pada salah satu perusahaan yang terdaftar di BEI periode Tahun 2012-2019. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham.

Kata Kunci: rasio keuangan, harga saham.

## PENDAHULUAN

Di zaman globalisasi ini, menyiapkan masa depan yang baik perlu dilakukan dengan melakukan investasi guna menunjang faktor finansial di masa akan datang. Investasi bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah berinvestasi di pasar modal yang dikenal dengan sebutan Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menanamkan saham. Pada dasarnya, seorang investor melakukan investasi dengan harapan, investasi tersebut memberikan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang tinggi dan resiko seminimal mungkin. Berinvestasi di pasar modal dikenal dengan istilah "high risk, high return" yang artinya jenis investasi tersebut memiliki resiko relatif tinggi meskipun menjanjikan keuntungan yang relatif besar. Salah sektor yang paling moncer dalam investasi saham adalah sektor Consumer Goods (Sektor industri konsumsi) dengan penawaran harga saham yang relatif.

Pada awal tahun 2019 sektor industri consumer goods atau yang dikenal oleh publik sektor industri konsumsi, juga mengalami tekanan dimana fenomena yang terjadi di masyarakat adalah menurunnya tingkat konsumsi. Gaya hidup masyarakat mulai beralih menjadi gaya hidup sehat, yang mengakibatkan sektor konsumsi turun.

Ekonomi Indonesia kuartal I 2019 hanya tumbuh 5,07 % dibandingkan periode sama tahun lalu atau tumbuh negatif 0,52% dibandingkan kuartal sebelumnya. Salah satu

penyebab ekonomi tumbuh tidak maksimal adalah melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Dengan kontribusi terbesar, konsumsi rumah tangga menjadi salah satu acuan untuk mengukur ekonomi secara keseluruhan. Tren pertumbuhan konsumsi selalu sejalan dengan laju ekonomi. Saat konsumsi melambat, hampir dipastikan akan berefek pada agregat pertumbuhan ekonomi.

Badan Pusat Statistik (BPS) menengarai faktor penyebab melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga adalah masyarakat menengah ke atas yang menahan konsumsinya pada awal tahun. Sinyalemen ini juga terbukti dari penurunan kinerja keuangan beberapa emiten konsumer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Imbas dari konsumsi masyarakat yang tertahan juga dirasakan oleh beberapa emiten atau perusahaan publik yang bergerak di sektor konsumer. Secara umum, kinerja emiten sektor konsumer masih tumbuh. Namun, kinerja beberapa perusahaan besar khususnya yang bergerak di industri makanan dan minuman justru turun pada kuartal I (Q1) 2019. Dari beberapa emiten yang memiliki kapitalisasi besar di sektor konsumer, terlihat subsektor masih tumbuh positif adalah industri rokok yang dimotori oleh H.M. Sampoerna (HMSP) dan Gudang Garam (GGRM). Dua produsen rokok ini mencatatkan pertumbuhan laba masing-masing 8,24% dan 24,48%.

Disisi lain, terjadi penurunan laba pada beberapa emiten makanan dan minuman dengan kapitalisasi pasar (market cap) besar, bahkan yang menjadi market leader di sektornya. Sebut saja Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR), dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD).

Laba bersih ketiga emiten tersebut turun masing-masing sebesar 4,37% untuk UNVR, MYOR sebesar 0,51% dan yang paling besar dialami GOOD mencapai 19,9%. Menurunnya kinerja emiten subsektor makanan dan minuman juga sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur, khususnya industri makanan dan minuman.

Menilik lebih jauh, penurunan laba UNVR juga disebabkan oleh anjloknya penjualan dari segmen makanan dan minuman. Segmen ini hanya berhasil membukukan penjualan sebesar Rp. 3,1 triliun atau turun sekitar 8,8% dibandingkan perolehan tahun lalu yang mencapai 3,4 triliun. Segmen makanan dan minuman memberikan kontribusi sebesar 29% terhadap penjualan UNVR secara keseluruhan.

Ditengah tekanan eksternal pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), indeks saham sektor konsumen juga terkoreksi lebih dalam sejak awal tahun. Setidaknya terjadi penurunan sebesar 8% pada indeks konsumen, sedangkan IHSG hanya terkoreksi 1,86%.

Sejalan dengan koreksi tersebut, beberapa saham konsumen turut rontok. Saham yang

menjadi market leader yakni UNVR sudah terkoreksi sebesar 5,67% sepanjang tahun ini. Harga saham UNVR sebesar Rp. 42.825 (Katadata.co.id//1/6/2019).

Diberitakan oleh CNBC Indonesia, pada 15 November 2019, Kinerja sektor barang konsumsi (consumer goods) di Bursa Efek Indonesia (BEI) semakin suram, sejak awal tahun 2019 kinerjanya anjlok hampir 20%, tepatnya 19,31% berdasarkan data bursa hari Kamis (14/11/2019).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa konsumsi rumah tangga pada kuartal III-2019 hanya tumbuh 5,01% secara tahunan (year on year / yoy). Pelaku pasar sempat ketar ketir menanti hasil pertumbuhan ekonomi Indonesia tersebut, pasalnya konsumsi rumah tangga menyumbang sebesar 55,7% perekonomian Indonesia. Dari data tersebut, kinerja keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi (consumer goods) mengalami penurunan yang mengakibatkan terjadi perubahan harga saham pada perusahaan go-public selama periode 2019.

Harga saham akan mengalami perubahan setiap saat dikarenakan penilaian sesaat oleh para penjual maupun pembeli yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Pergerakan harga saham tidak terlepas dari kekuatan permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Apabila permintaan lebih besar dari penawaran, maka mengakibatkan harga saham naik, demikian pula sebaliknya.

Kinerja finansial merupakan salah satu faktor yang diperhatikan investor. Pada dasarnya perusahaan yang mempunyai prestasi meningkat membuat permintaan saham perusahaan akan mengalami peningkatan. Harga saham merupakan harga pasar yang dibentuk dengan mekanisme penawaran dan permintaan pada pasar modal. Investor akan terdorong untuk menanamkan dana di pasar modal berdasarkan harga saham yang disebabkan dengan adanya taraf pengembalian modal yang menggiurkan. Harga saham pada pasar modal juga dipengaruhi oleh kuatnya permintaan dan penawaran saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dari data BEI diatas dapat diketahui harga saham UNVR mengalami penurunan dari kuartal I - kuartal IV pada tahun 2019, hal ini sejalan dengan terjadinya penurunan tingkat konsumsi masyarakat, sementara tingkat ROA mengalami fluktuatif yang relatif meningkat, begitu pun dengan tingkat CR. Jika melihat nilai DER mengalami penurunan yang fluktuatif seiring dengan penurunan harga saham pada periode kuartal I - kuartal IV pada tahun 2019.

Perusahaan - perusahaan yang sudah menerbitkan saham (go-public) diharuskan untuk melaporkan, laporan keuangan-nya secara berkala baik itu bersifat triwulan maupun tahunan.

Investor di pasar modal biasanya melihat kinerja keuangan yang tercermin dari berbagai macam rasio, sehingga memerlukan laporan

keuangan guna memberikan informasi yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan. Salah satu indikator pengukuran kinerja keuangan yang sering digunakan adalah rasio.

Analisis laporan keuangan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio - rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan. Pada prinsipnya laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk berkomunikasi mengenai data keuangan perusahaan dan tingkat kesehatan perusahaan.

Rasio keuangan yang dihitung dan diinterpretasikan secara tepat akan menunjukkan aspek - aspek mana yang perlu dievaluasi dan dianalisis lebih lanjut. Rasio keuangan yang dihitung dan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus dikaitkan dengan tujuan utama yang hendak dicapai oleh perusahaan, melalui penilaian dari analisis rasio keuangan, maka pihak yang berkepentingan dapat memahami makna yang terkandung dalam laporan keuangan sehingga dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Dari data BEI dapat dilihat tingkat ROA mengalami fluktuatif yang relatif meningkat pada periode kuartal I - kuartal IV 2019. Tingkat Return On Assets (ROA) tertinggi pernah dimiliki UNVR sebesar 0,48 pada kuartal IV tahun 2018. Suatu perusahaan dikatakan baik apabila tingkat pengembalian Return On Assets (ROA) > 2%, profitabilitas perusahaan tentunya dilihat dari

beberapa rasio untuk menentukan tingkat laba perusahaan.

Rasio Likuiditas yang digunakan adalah Current Ratio (CR) untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban hutang jangka pendek. Rasio Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang tersedia. Jika tingkat Current Ratio (CR) menurun, maka hal itu akan merugikan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Dilihat dari empiric diketahui tingkat Current Ratio (CR) mengalami fluktuatif yang relatif meningkat, sejalan dengan peningkatan Return On Assets (ROA) pada kuartal I - kuartal IV tahun 2019. Tingkat Current Ratio (CR) tertinggi UNVR sebesar 0,91 pada kuartal I 2019. Idealnya pemakaian Current Ratio (CR) adalah 2: 1 artinya aktiva lancar 2 kali lebih besar dibandingkan dengan hutang lancar.

Rasio Solvabilitas membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap asset atau ekuitas perusahaan. Rasio Solvabilitas yang digunakan adalah Debt to Equity Ratio (DER) untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pada umumnya jika tingkat Debt to Equity Ratio (DER) rendah, berarti kondisi perusahaan baik karena porsi utang terhadap modal kecil.

Dilihat dari data empirik diketahui tingkat DER mengalami penurunan yang fluktuatif pada kuartal I - kuartal IV tahun 2019. Tingkat Debt to Equity Ratio (DER) tertinggi sebesar 3,30 pada kuartal III tahun 2019. Semakin rendah tingkat Debt to Equity Ratio (DER) suatu perusahaan mengindikasikan perusahaan tersebut dalam keadaan baik, sebaiknya perusahaan memiliki jumlah modal lebih besar daripada jumlah hutang atau minimal balance.

Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk menguji pengaruh antara kinerja keuangan dengan harga saham dengan menggunakan berbagai alat ukur. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Fadli Kemal Wusurwut, Nur Hidayati, dan Anik Malikh (Februari, 2020) tentang "Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity, Net Profit Margin, Return On Asset terhadap Harga Saham pada Industri Farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018" menyimpulkan bahwa Return On Asset (ROA) berpengaruh positif secara parsial terhadap harga saham, Current Ratio (CR) berpengaruh positif secara parsial terhadap harga saham, dan Debt To Equity (DER) berpengaruh negatif secara parsial terhadap harga saham. Namun Paradita, Dimiyati & Ifa (2019) menyatakan bahwa Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR) dan Debt to Equity (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis bertujuan untuk mengetahui dan

menganalisis besarnya pengaruh rasio laporan keuangan terhadap harga saham.

## METODE

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif yaitu teknik ilmiah atau scientific dikarenakan sudah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah meliputi objektif, konkret / empiris, terukur dan rasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mencari tahu ada tidaknya pengaruh dari Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada PT Unilever Indonesia (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2019).

Menurut jenis dan teknik pengumpulan data, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang datanya berbentuk angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Penelitian dilakukan pada PT Unilever Indonesia (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan data yang didapat melalui beberapa situs web yang relevan yaitu website PT Unilever Indonesia (Persero) Tbk dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan PT Unilever Indonesia (Persero) Tbk pada sektor

Consumer Goods periode tahun 2012-2019. Data yang diambil penulis adalah periode kuartal I - IV tahun 2012-2019. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret - Juni 2020.

Dalam penelitian ini, variabel Dependen yang diambil adalah Harga Saham dengan mengukur Harga penutupan saham pada PT Unilever Indonesia (Persero) Tbk Periode tahun 2012-2019. Sedangkan variabel independen yang digunakan rasio keuangan adalah Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER). Adapun sampel yang dipakai adalah laporan keuangan PT Unilever Indonesia (Persero) Tbk periode kuartal I - IV dari tahun 2012 - 2019.

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variable independen (bebas) yang lebih dari dua.

## HASIL dan PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memenuhi kriteria syarat uji regresi.

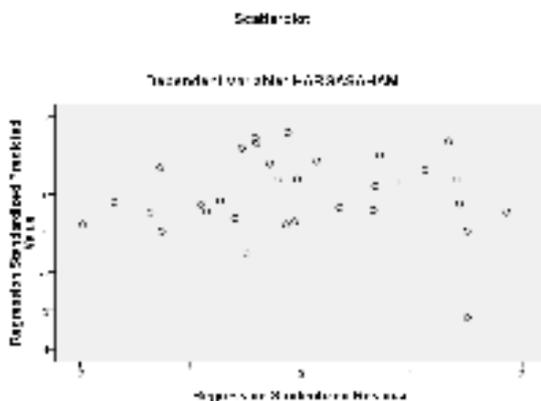
Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov (K-S) Test, diketahui nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,848. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) diatas 0,05 yaitu sebesar 0,848 sehingga dapat disimpulkan data tersebut memenuhi asumsi normalitas ( $0,05 > 0,848$ ).

Berdasarkan tabel diatas diketahui, nilai Tolerance variabel Return On Assets (ROA) sebesar 0,682; variabel Current Ratio (CR) sebesar 0,762; dan variabel Debt to Assets Ratio (DER) sebesar 0,621. Ketiga variabel tersebut memiliki nilai Tolerance > 0,10.

Diketahui pula nilai VIF variabel Return On Assets (ROA) sebesar 1,466 < 10, nilai VIF variabel Current Ratio (CR) sebesar 1,312 < 10, Nilai VIF variabel Debt to Assets Ratio (DER) sebesar 1,611 < 10. Ketiga variabel tersebut memiliki nilai VIF < 10.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji multikolinearitas ini menunjukkan tidak terjadi masalah multikolinearitas, artinya tidak ada korelasi antar variabel bebas yang satu dengan yang lainnya.

Untuk pengujian Heteroskedastisitas menggunakan gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Sesuai dengan gambar 1 diatas, hasil uji scatterplot menunjukkan bahwa data tersebut memiliki titik - titik menyebar secara acak, tidak berkumpul di satu tempat dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa

pada uji ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hal ini sesuai dengan dasar analisis yang menyatakan bahwa jika ada pola tertentu seperti titik - titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan adanya masalah heteroskedastisitas, sehingga dapat dikatakan bahwa uji heteroskedastisitas terpenuhi.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai Durbin Watson (DW) adalah sebesar 0,532 dengan nilai signifikansi  $\alpha=0,05$  dan total sampel 32, total variabel independen sebesar 3 variabel ( $k=3$ ). Maka diperoleh nilai dari  $d_l$  sebesar 1,2437 dan nilai  $d_u$  sebesar 1,6505.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi positif karena lolos pengujian autokorelasi dengan ketentuan sebagai berikut:  $0 < 0,532 < 1,2437$  ( $0 < d < d_l$ ).

Berdasarkan pada hasil perhitungan menggunakan analisis regresi berganda diketahui hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Regresi linear Berganda

| Model         | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|---------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|               | B                           | Std. Error |                           |       |      |
| 1. (Constant) | 11770,981                   | 16389,738  |                           | ,232  | ,078 |
| ROA           | 38761,521                   | 11752,519  | ,330                      | 2,851 | ,014 |
| CR            | 38521,941                   | 12467,108  | ,311                      | 2,854 | ,013 |
| DER           | -5421,115                   | 25013,811  | -,017                     | -,218 | ,019 |

a. Dependent Variable: HADICAPAIARAN

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis dapat dijelaskan melalui model regresi sebagai berikut:

$$(Y) = 3778,468 + 36184,501 \text{ ROA} + 39524,971 \text{ CR} - 5424,136 \text{ DER}$$

Berdasarkan tabel analisis linear berganda diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika nilai konstanta sebesar 3778,468 artinya jika variabel bebas Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) bernilai nol, maka harga saham (Y) akan sama dengan nilai konstan yaitu 3778,468.

2. Koefisien Return On Assets (ROA) adalah sebesar 36184,501 artinya jika variabel independen lainnya tetap dan nilai Return On Assets (ROA) naik satu satuan maka nilai harga saham akan naik. Koefisien positif artinya semakin tinggi Return On Assets (ROA) maka semakin tinggi pula nilai harga saham.

3. Koefisien Current Ratio (CR) adalah sebesar 39524,971 artinya jika nilai variabel independen lainnya tetap dan nilai Current Ratio (CR) naik satu satuan maka nilai harga saham akan naik. Koefisien positif artinya semakin tinggi Current Ratio (CR) maka semakin tinggi pula nilai harga saham.

4. Koefisien Debt to Equity Ratio (DER) adalah sebesar -5424,136 artinya jika variabel independen lainnya tetap dan nilai Debt to Equity Ratio (DER) turun satu satuan maka nilai harga saham akan turun. Koefisien negatif artinya semakin tinggi Debt to Equity Ratio (DER) maka semakin rendah nilai harga saham.

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R square (R<sup>2</sup>) adalah sebesar 0,643. Nilai koefisien

determinasi atau R square (R<sup>2</sup>) berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau R, yaitu 0,802.

Besarnya angka koefisien determinasi sebesar 0,643 sama dengan 64,3% mengandung arti bahwa kemampuan Variabel X (Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR) dan Debt to Assets Ratio (DER)) dalam menjelaskan Variabel Y (Harga Saham) adalah sebesar 64,3% sedangkan sisanya (100% - 64,3%) sebesar 35,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti oleh peneliti.

Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai Sig. 0,00 < 0,05 maka hipotesis H<sub>0</sub> diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel X (ROA, CR, dan DER) terdapat pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap harga saham.

Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai Fhitung 16,787 > Ftabel 2,95 maka hipotesis H<sub>0</sub> diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel X (ROA, CR, dan DER) terdapat pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diatas maka dapat dijelaskan bahwa Return On Assets (ROA) mengalami pertumbuhan seiring dengan adanya kenaikan pada harga saham. Return On Assets (ROA) memiliki nilai maksimum sebesar 0,48 pada kuartal IV tahun 2018 sedangkan nilai minimum sebesar 0.08 pada kuartal I tahun 2019. Dalam

hal ini perusahaan perlu menghasilkan laba yang lebih tinggi agar perusahaan mampu mempertahankan nilai perusahaan yang bagus di mata masyarakat. Semakin besar laba yang diterima perusahaan, menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Hal ini akan mempengaruhi investor dan masyarakat tentang citra perusahaan tersebut.

Current Ratio (CR) mengalami fluktuatif yang relatif meningkat, sejalan dengan meningkatnya Return On Assets (ROA). Current Ratio (CR) maksimum pernah dicapai oleh perusahaan sebesar 0,91 pada kuartal I tahun 2019 sedangkan nilai minimumnya sebesar 0,61 pada kuartal IV tahun 2016. Idealnya pemakaian Current Ratio (CR) adalah 2: 1 artinya aktiva lancar 2 kali lebih besar dibandingkan dengan hutang lancar agar perusahaan memiliki cadangan aset yang bisa dicairkan kapan saja jika terjadi musibah atau kerugian yang dialami oleh perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) mengalami penurunan seiring dengan adanya kenaikan harga saham. Debt to Equity Ratio (DER) maksimum adalah 3,30 pada kuartal III tahun 2019 sedangkan nilai minimumnya adalah 1,33 pada kuartal I tahun 2015. Semakin rendah tingkat Debt to Equity Ratio (DER) suatu perusahaan mengindikasikan perusahaan tersebut dalam keadaan baik, sebaiknya perusahaan memiliki jumlah modal lebih besar daripada jumlah hutang atau minimal balance.

Harga saham UNVR mengalami penurunan dari kuartal I - kuartal IV pada tahun 2019, hal ini sejalan dengan terjadinya penurunan tingkat konsumsi masyarakat. Sementara tingkat ROA mengalami fluktuatif yang relatif meningkat, begitu pun dengan tingkat CR. Jika melihat nilai DER mengalami penurunan yang fluktuatif seiring dengan penurunan harga saham pada periode kuartal I - kuartal IV pada tahun 2019. Semakin rendah nilai Debt to Equity Ratio (DER) semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi.

Dari hasil pengujian hipotesis telah menunjukkan bahwa variabel Return On Assets (ROA) berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini diakibatkan investor lebih memperhatikan kemampuan dari internal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Permintaan dan penawaran di pasar modal juga berpengaruh dalam keputusan investasi yang dapat mengakibatkan fluktuasi harga saham. Hasil pengujian ini menyatakan bahwa Return On Assets (ROA) berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wusurwut, Hidayati, dan Malikhah (2020) tentang Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity, Net Profit Margin, Return On Asset terhadap Harga Saham pada Industri Farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.

Dari hasil pengujian hipotesis telah menunjukkan bahwa variabel Current Ratio (CR) berpengaruh positif secara signifikan terhadap

harga saham. Hal ini dapat diartikan Current Ratio (CR) semakin yang tinggi akan meningkatkan harga saham.

Hasil pengujian ini menyatakan bahwa Current Ratio (CR) berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratama, Azizah, Nurlaily (2019) mengenai Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham.

Dari hasil pengujian hipotesis telah menunjukkan bahwa variabel Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham. Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu ukuran dari Rasio Lverage yang dapat didefinisikan sebagai tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah Debt to Equity Ratio (DER) akan berdampak pada penurunan harga saham dan juga perusahaan akan semakin buruk dalam membayar kewajiban jangka panjang. Informasi peningkatan Debt to Equity Ratio (DER) akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif secara

signifikan dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama, Azizah, Nurlaily (2019).

Dari pengujian hipotesis telah menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham secara simultan (bersama-sama).

Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai Fhitung  $16,787 > F_{tabel} 2,95$  maka hipotesis  $H_0$  diterima. Artinya variabel Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap harga saham. Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wusurwut, Hidayati, & Malikhah (2020).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya diperoleh hasil pengaruh sistem pengendalian internal persediaan barang sebesar 0,885 atau 88,5% dan sisanya 11,5% yang mungkin faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini namun kemungkinan berpengaruh terhadap pengendalian internal persediaan barang.

Penelitian ini telah mengembangkan hasil penelitian sebelumnya dimana untuk perolehan hasilnya ada sebagian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan objek dari penelitian ini dan periode penelitian ini tidak sama atau berbeda.

Return On Assets (ROA) pada PT Unilever Indonesia (Persero) Tbk mengalami perubahan fluktuatif dari periode kuartal I - IV tahun 2012 - 2019. Variabel Return On Assets (ROA) memiliki nilai maksimum 0,48 dan nilai minimum 0,08. Dilihat dari periode kuartal I - IV pada setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan pada kuartal IV dan mengalami penurunan pada kuartal I. Jika Return On Assets (ROA) menunjukkan angka yang bagus maka hal tersebut akan menjadi daya tarik investor untuk menanamkan saham, yang berdampak pada harga saham karena laba perusahaan meningkat.

Current Ratio (CR) pada PT Unilever Indonesia (Persero) Tbk mengalami perubahan fluktuatif dari periode kuartal I - IV tahun 2012 - 2019. Variabel Current Ratio (CR) memiliki nilai maksimum 0,91 dan nilai minimum 0,61. Current Ratio (CR) menunjukkan sejauh mana aktiva lancar yang dimiliki perusahaan mampu menutupi kewajiban-kewajiban lancar.

Debt to Equity Ratio (DER) pada PT Unilever Indonesia (Persero) Tbk mengalami perubahan fluktuatif dari periode kuartal I - IV tahun 2012 - 2019. Variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai maksimum 3,30 dan nilai minimum 1,23. Semakin rendah tingkat Debt to Equity Ratio (DER) suatu perusahaan mengindikasikan perusahaan tersebut dalam keadaan baik, sebaiknya perusahaan memiliki jumlah modal

lebih besar daripada jumlah hutang atau minimal balance.

Harga Saham pada PT Unilever Indonesia (Persero) Tbk mengalami perubahan fluktuatif dari periode kuartal I - IV tahun 2012 - 2019. Variabel Harga Saham memiliki nilai maksimum Rp. 55.900 dan nilai minimum Rp. 20.000.

Variabel rasio keuangan berpengaruh secara terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini, penulis lebih memusatkan analisis pada faktor internal perusahaan yaitu laporan keuangan yang telah dipublikasikan tahun - tahun sebelumnya untuk memprediksi harga saham.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka penulis dapat menyampaikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya hendaknya memperluas periode pengamatan sehingga hasil yang didapat, mampu menunjukkan prediksi nilai harga saham yang lebih akurat.

Dan dapat menambah jumlah sampel penelitian pada sektor Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar mendapat hasil yang akurat.

Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya mengembangkan variabel independen guna dijadikan faktor yang mempengaruhi variabel dependen, sehingga hasil yang didapat lebih mendetail serta dapat dilakukan pada jenis

perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti sektor properti dan sektor jasa dengan variabel yang sama, untuk mengetahui sektor mana yang lebih berpengaruh terhadap harga saham. [www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id)

## REFERENSI

- Paradita, P. L., Dimiyati, M., & Ifa, K. (2019, July). Pengaruh Roa, Der, Opm, Eps Dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017. In *Proceedings Progress Conference* (Vol. 2, No. 1, pp. 215-221).
- Wusurwut, F. K., Hidayati, N., & Malikhah, A. (2020). PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY, NET PROFIT MARGIN, RETURN ON ASSET TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(02), 58-69.
- Pratama, C. A., Azizah, D. F., & Nurlaily, F. (2019). Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Current Ratio (CR) Dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Jakarta Islamic Index yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 66(1), 10-17.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.unilever.co.id](http://www.unilever.co.id)